

Model Struktural Determinan Pernikahan Dini pada Remaja Perempuan Berbasis Teori Planned Behavior dan Social Ecological Model di SMA 1 Rengat Barat

Heni Heriyeni¹.

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Riau, Indonesia

*heni.heriyenipku@gmail.com.

ABSTRAK

Pernikahan dini pada remaja perempuan merupakan masalah multidimensional yang dapat berdampak pada keberlanjutan pendidikan, kesempatan ekonomi, kesehatan, dan kesiapan menuju kehidupan dewasa. Faktor psikologis dan lingkungan sosial berperan dalam membentuk kecenderungan remaja terhadap pernikahan dini. Penelitian ini bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai determinan pernikahan dini berdasarkan *Theory of Planned Behavior (TPB)* dan *Social Ecological Model (SEM)* pada remaja perempuan di SMA Negeri 1 Rengat Barat. Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Populasi penelitian adalah seluruh siswi dengan jumlah 50 orang dan sampel penelitian sebanyak 50 siswi. Analisis difokuskan pada karakteristik responden, sikap terhadap pernikahan dini, serta hubungan sikap dengan intensi pernikahan dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berusia 15–18 tahun, dengan proporsi terbesar berusia 17 dan 18 tahun masing-masing 30%. Sebanyak 50% responden memiliki sikap yang mendukung pernikahan dini, 30% bersikap netral, dan 20% mendukung penundaan pernikahan. Sikap menunjukkan peran penting dalam pembentukan intensi pernikahan dini. Selain sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control* dipandang sebagai faktor psikologis yang berinteraksi dengan pengaruh keluarga, teman sebaya, sekolah, kondisi sosial ekonomi, dan norma masyarakat. Kesimpulan: Determinan pernikahan dini pada remaja perempuan bersifat multidimensional. Integrasi TPB dan Social Ecological Model memberikan kerangka yang lebih komprehensif untuk memahami pengaruh faktor individu dan lingkungan terhadap intensi pernikahan dini. Pencegahan perlu dilakukan melalui penguatan sikap untuk menunda perkawinan, peningkatan *perceived behavioral control*, dukungan keluarga, penguatan peran sekolah, serta penciptaan norma sosial yang mendukung keberlanjutan pendidikan remaja perempuan.

Kata kunci: remaja perempuan, pernikahan dini, Theory of Planned Behavior, Social Ecological Model, sikap, intensi.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan individu yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, kognitif, dan sosial. Pada periode tersebut, remaja mulai membentuk identitas, menentukan tujuan pendidikan, mengembangkan relasi sosial, serta mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa.

Keputusan mengenai pendidikan, pekerjaan, hubungan interpersonal, dan perkawinan menjadi bagian penting dari proses transisi tersebut. Salah satu persoalan yang dapat menghambat proses transisi sehat pada remaja adalah perkawinan pada usia terlalu muda. Perkawinan anak umumnya didefinisikan sebagai perkawinan yang terjadi sebelum usia 18 tahun. Badan Pusat Statistik Indonesia menggunakan indikator proporsi perempuan usia 20–24 tahun yang pernah kawin atau hidup bersama sebelum usia 18 tahun sebagai salah satu indikator perkawinan anak.

Indonesia telah melakukan perubahan kebijakan mengenai batas minimal usia perkawinan melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019. Regulasi tersebut menetapkan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita telah mencapai usia 19 tahun. Kebijakan tersebut merupakan salah satu upaya negara untuk meningkatkan perlindungan terhadap anak dan remaja. Meskipun demikian, praktik perkawinan pada usia anak masih ditemukan. Data nasional menunjukkan bahwa persoalan perkawinan anak belum sepenuhnya terselesaikan. BPS secara berkala menyediakan indikator proporsi perempuan usia 20–24 tahun yang menikah atau hidup bersama sebelum usia 18 tahun menurut provinsi dan wilayah tempat tinggal.

Persoalan tersebut penting karena pernikahan pada usia muda berkaitan dengan berbagai konsekuensi sosial dan pembangunan. Perkawinan dini dapat meningkatkan kemungkinan terhentinya pendidikan, membatasi kesempatan ekonomi, dan menempatkan perempuan pada tanggung jawab rumah tangga dan reproduksi pada usia yang belum optimal. Penelitian Rumble et al. terhadap data nasional Indonesia menemukan bahwa pendidikan, kekayaan rumah tangga, dan paparan media memiliki efek protektif terhadap perkawinan anak, sedangkan tinggal di wilayah pedesaan merupakan faktor risiko. Penelitian tersebut juga menemukan adanya variasi antardaerah yang menunjukkan kemungkinan pengaruh faktor agama, etnis, budaya, dan karakteristik geografis. Penelitian Berliana et al. juga menemukan bahwa pendidikan, status sosial ekonomi, wilayah tempat tinggal, dan akses informasi merupakan determinan penting pernikahan dini pada remaja perempuan Indonesia. Remaja dengan pendidikan lebih rendah dan status sosial ekonomi lebih rendah cenderung memiliki risiko pernikahan dini yang lebih tinggi, sementara akses informasi berhubungan dengan kecenderungan menunda perkawinan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dini tidak dapat dipahami hanya sebagai keputusan individu. Perilaku tersebut terbentuk melalui interaksi antara karakteristik individu dan lingkungan sosial. Meta-sintesis mengenai faktor sosial-ekologis perkawinan anak menunjukkan bahwa faktor individu, keluarga, lingkungan ekonomi, norma sosial, budaya, dan kelemahan implementasi kebijakan dapat saling berinteraksi dalam membentuk keputusan perkawinan anak.

Dalam konteks tersebut, *Theory of Planned Behavior* (TPB) dapat digunakan untuk menjelaskan mekanisme psikologis yang mendasari niat seseorang melakukan suatu perilaku. TPB menyatakan bahwa intensi perilaku terutama dipengaruhi oleh tiga konstruk, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*.

Sikap menggambarkan evaluasi positif atau negatif seseorang terhadap perilaku. Dalam konteks pernikahan dini, sikap dapat berupa pandangan bahwa menikah muda memberikan keuntungan tertentu atau sebaliknya dipandang sebagai sesuatu yang berisiko. Norma subjektif menggambarkan persepsi individu mengenai dukungan atau tekanan sosial dari orang-orang yang dianggap penting. Pada remaja perempuan, orang

tua, keluarga besar, teman sebaya, pasangan, guru, tokoh masyarakat, dan lingkungan sosial dapat menjadi sumber norma. Sementara itu, *perceived behavioral control* menggambarkan sejauh mana seseorang merasa memiliki kemampuan dan kontrol terhadap suatu perilaku. Dalam konteks pernikahan dini, konstruk tersebut dapat mencerminkan kemampuan remaja untuk mempertahankan pendidikan, menolak tekanan perkawinan, mencari bantuan, dan mengambil keputusan mengenai masa depannya. Namun, TPB yang berfokus pada proses psikologis individu belum sepenuhnya menjelaskan pengaruh lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, TPB perlu dipadukan dengan *Social Ecological Model*.

Social Ecological Model memandang perilaku sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungan interpersonal, institusional, komunitas, dan kebijakan. Pendekatan ini memungkinkan faktor keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat, dan kebijakan dimasukkan ke dalam satu model analisis. Penelitian mengenai determinan perkawinan anak di berbagai konteks menunjukkan bahwa faktor tersebut saling berhubungan. Studi sosial-ekologis terbaru menemukan bahwa faktor individual, keluarga, komunitas, institusi, norma sosial, dan sistem kebijakan dapat secara bersama-sama membentuk lingkungan yang mendukung atau mencegah perkawinan anak. Dengan demikian, integrasi TPB dan *Social Ecological Model* dapat memberikan model yang lebih komprehensif. *Social Ecological Model* menjelaskan dari mana pengaruh berasal, sedangkan TPB menjelaskan bagaimana pengaruh tersebut membentuk sikap, norma, kontrol perilaku, dan akhirnya intensi.

SMA Negeri 1 Rengat Barat merupakan lingkungan institusional yang strategis untuk penelitian ini. Sekolah bukan hanya tempat berlangsungnya proses pendidikan formal, tetapi juga tempat pembentukan pengetahuan, sikap, aspirasi masa depan, dan hubungan sosial remaja. Penguatan lingkungan sekolah dapat menjadi bagian penting dalam strategi pencegahan pernikahan dini. Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian untuk mengembangkan model struktural determinan pernikahan dini pada remaja perempuan berbasis *Theory of Planned Behavior* dan *Social Ecological Model* di SMA Negeri 1 Rengat Barat.

2. METODE

Penelitian menggunakan desain kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Waktu penelitian direncanakan pada: persiapan: Maret – 2024. penelitian adalah seluruh siswi SMA Negeri 1 Rengat Barat. Jumlah populasi: 50 siswi. Sampel dihitung berdasarkan kebutuhan analisis SEM dan *statistical power*, dengan mempertimbangkan jumlah konstruk laten dan indikator. Jumlah sampel yaitu 50 siswi

3. HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
15 tahun	[10]	[20]
16 tahun	[10]	[20]
17 tahun	[15]	[30]
18 tahun	[15]	[30]
Kelas		
X	[20]	[40]
XI	[15]	[30]
XII	[15]	[30]
Pendidikan Ayah		
Dasar	[20]	[40]
Menengah	[15]	[30]
Tinggi	[15]	[30]
Pendidikan Ibu		
Dasar	[20]	[40]
Menengah	[15]	[30]
Tinggi	[15]	[30]
Kondisi Ekonomi Keluarga		
Rendah	[15]	[30]
Sedang	[15]	[30]
Tinggi	[20]	[40]

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 50 siswi. Karakteristik responden meliputi usia, tingkat kelas, pendidikan ayah, pendidikan ibu, dan kondisi ekonomi keluarga. Berdasarkan usia, responden berusia 15 tahun sebanyak 10 orang (20%), usia 16 tahun sebanyak 10 orang (20%), usia 17 tahun sebanyak 15 orang (30%), dan usia 18 tahun sebanyak 15 orang (30%). Dengan demikian, proporsi responden terbesar berada pada kelompok usia 17 dan 18 tahun, masing-masing sebesar 30%. Berdasarkan tingkat kelas, sebagian besar responden berasal dari kelas X, yaitu sebanyak 20 orang (40%). Responden yang berasal dari kelas XI sebanyak 15 orang (30%), sedangkan kelas XII sebanyak 15 orang (30%). Hal ini menunjukkan bahwa responden paling banyak berasal dari kelas X. Berdasarkan pendidikan ayah, sebanyak 20 responden (40%) memiliki ayah dengan tingkat pendidikan dasar, sedangkan 15 responden (30%) memiliki ayah dengan pendidikan menengah dan 15 responden (30%) memiliki ayah dengan pendidikan tinggi. Dengan demikian, tingkat pendidikan ayah paling banyak berada pada kategori pendidikan dasar. Berdasarkan pendidikan ibu, distribusi responden menunjukkan pola yang sama. Sebanyak 20 responden (40%) memiliki ibu dengan pendidikan dasar, 15 responden (30%) memiliki ibu dengan pendidikan menengah, dan 15 responden (30%) memiliki ibu dengan pendidikan tinggi. Dengan demikian, kategori pendidikan ibu yang paling banyak adalah pendidikan dasar. Berdasarkan kondisi ekonomi keluarga, sebanyak 15 responden (30%) berada pada kategori ekonomi rendah, 15 responden (30%) berada pada kategori ekonomi sedang, dan sebanyak 20 responden (40%) berada pada kategori ekonomi tinggi. Dengan demikian, sebagian besar responden berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi tinggi, yaitu sebesar 40%. Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan bahwa penelitian didominasi

oleh remaja perempuan berusia 17–18 tahun, dengan proporsi terbesar berasal dari kelas X. Sebagian besar responden memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan dasar, sedangkan berdasarkan kondisi ekonomi, proporsi terbesar berada pada kategori ekonomi tinggi. Karakteristik tersebut penting diperhatikan dalam menganalisis determinan pernikahan dini karena faktor usia, pendidikan orang tua, dan kondisi sosial ekonomi dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, norma subjektif, serta kemampuan remaja dalam mengambil keputusan terkait perkawinan.

Tabel 2. Distribusi Sikap Responden terhadap Pernikahan Dini

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif terhadap penundaan pernikahan	[10]	[20]
Netral	[15]	[30]
Mendukung pernikahan dini	[25]	[50]
Total	50	100

Berdasarkan Tabel 2, distribusi sikap responden menunjukkan adanya variasi dalam memandang pernikahan dini. Sikap remaja terhadap pernikahan merupakan aspek penting karena evaluasi positif atau negatif terhadap suatu perilaku dapat membentuk intensi untuk melakukan perilaku tersebut.

Remaja yang memandang pernikahan dini sebagai sesuatu yang dapat menghambat pendidikan, membatasi peluang kerja, dan meningkatkan tanggung jawab pada usia muda cenderung memiliki sikap yang mendukung penundaan pernikahan. Sebaliknya, apabila pernikahan dini dipandang sebagai sesuatu yang memberikan keuntungan sosial, ekonomi, atau penerimaan keluarga, maka kecenderungan untuk menerima pernikahan dini dapat meningkat.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rumble et al. yang menunjukkan bahwa pendidikan, kekayaan rumah tangga, dan paparan media memiliki efek protektif terhadap perkawinan anak di Indonesia. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya variasi antardaerah yang mengindikasikan pentingnya faktor sosial dan geografis dalam pembentukan preferensi perkawinan.

Norma subjektif menggambarkan persepsi responden mengenai dukungan atau tekanan sosial dari pihak-pihak yang dianggap penting dalam kehidupannya. Dalam penelitian ini, sumber norma meliputi orang tua, keluarga, teman sebaya, guru, dan lingkungan masyarakat.

norma subjektif responden menunjukkan adanya perbedaan persepsi mengenai dukungan lingkungan sosial terhadap keputusan perkawinan. Norma subjektif menjadi penting karena remaja tidak mengambil keputusan mengenai perkawinan secara terpisah dari lingkungan sosialnya.

Keluarga merupakan salah satu sumber norma yang paling penting. Apabila orang tua memberikan dukungan terhadap pendidikan dan mendorong anak untuk menyelesaikan pendidikan sebelum menikah, maka remaja dapat memiliki persepsi bahwa penundaan perkawinan merupakan pilihan yang diterima oleh lingkungan sosialnya. Sebaliknya, apabila keluarga atau masyarakat memberikan tekanan agar perempuan segera menikah setelah dianggap cukup dewasa, norma tersebut dapat meningkatkan penerimaan terhadap pernikahan dini. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa persepsi mengenai kesiapan perempuan untuk menikah dan pandangan bahwa perempuan yang belum menikah merupakan beban keluarga masih ditemukan pada sebagian orang tua maupun remaja. Hal tersebut

menunjukkan bahwa norma sosial dan keluarga dapat menjadi faktor penting dalam pembentukan persepsi terhadap perkawinan.

Perceived behavioral control (PBC) menggambarkan persepsi remaja mengenai kemampuan dan kontrol yang dimiliki dalam mengambil keputusan berkaitan dengan perkawinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan remaja dalam mengendalikan keputusan mengenai perkawinan perlu dilihat dari kemampuan mempertahankan pendidikan, menyampaikan keinginan kepada orang tua, menolak tekanan perkawinan, serta mencari bantuan ketika menghadapi permasalahan.

PBC memiliki posisi penting dalam model TPB karena remaja yang merasa memiliki kemampuan dan dukungan untuk menentukan masa depannya akan lebih mampu mempertahankan keputusan untuk menunda perkawinan. Dalam konteks penelitian ini, PBC tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu, tetapi juga dengan tersedianya sumber daya dan dukungan lingkungan. Misalnya, keberadaan guru BK, dukungan orang tua, akses terhadap informasi, dan layanan kesehatan remaja dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan.

Intensi merupakan kecenderungan atau niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Dalam penelitian ini, intensi pernikahan dini merujuk pada kecenderungan remaja perempuan untuk mempertimbangkan atau merencanakan perkawinan pada usia sebelum 19 tahun. tingkat intensi pernikahan dini pada responden menunjukkan variasi. Responden dengan intensi rendah menunjukkan kecenderungan untuk menyelesaikan pendidikan dan menunda perkawinan. Sementara itu, responden dengan intensi sedang atau tinggi menunjukkan adanya pertimbangan atau keinginan untuk menikah pada usia relatif muda. Pengukuran intensi penting dilakukan karena sebagian besar responden masih berstatus sebagai siswi dan belum mengalami perkawinan. Oleh karena itu, intensi dapat digunakan sebagai indikator psikologis yang lebih sesuai untuk menggambarkan kecenderungan perilaku pada populasi penelitian ini.

Tabel 3. Hubungan Sikap dengan Intensi Pernikahan Dini

Sikap	Intensi Rendah n (%)	Intensi Sedang/Tinggi n (%)	p-value
Mendukung penundaan	[10]	[20]	[0,05]
Netral	[15]	[30]	[0,03]
Mendukung pernikahan dini	[25]	[50]	[0,04]

Berdasarkan hasil penelitian, responden dengan sikap mendukung penundaan pernikahan berjumlah 10 orang (20%), responden dengan sikap netral sebanyak 15 orang (30%), sedangkan responden yang memiliki sikap mendukung pernikahan dini sebanyak 25 orang (50%). Hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi terbesar responden berada pada kategori sikap yang mendukung pernikahan dini.

Secara teoritis, sikap merupakan salah satu determinan utama intensi dalam *Theory of Planned Behavior*. Sikap terbentuk melalui keyakinan individu mengenai konsekuensi suatu perilaku dan evaluasi terhadap konsekuensi tersebut. Apabila remaja menilai pernikahan dini sebagai sesuatu yang menguntungkan atau dapat menyelesaikan permasalahan tertentu, maka sikap terhadap pernikahan dini dapat menjadi lebih positif. Sebaliknya, apabila remaja memahami bahwa pernikahan dini dapat menghambat pendidikan, membatasi kesempatan ekonomi, dan meningkatkan tanggung jawab reproduksi pada usia muda, maka sikap cenderung mengarah pada penundaan perkawinan.

Berdasarkan nilai statistik yang tercantum pada data awal, terdapat nilai p sebesar 0,05, 0,03, dan 0,04. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap merupakan aspek penting dalam memahami kecenderungan remaja perempuan terhadap pernikahan dini. Proporsi responden yang mendukung pernikahan dini sebesar 50% menunjukkan bahwa masih terdapat penerimaan terhadap perkawinan pada usia muda di lingkungan responden. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan cara remaja memandang manfaat dan konsekuensi perkawinan. Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior*, semakin positif sikap seseorang terhadap suatu perilaku, semakin besar kecenderungan terbentuknya intensi untuk melakukan perilaku tersebut. Dengan demikian, remaja yang memandang pernikahan dini sebagai pilihan yang dapat memberikan keamanan, status sosial, atau penerimaan keluarga berpotensi memiliki intensi yang lebih tinggi untuk menikah pada usia muda. Sebaliknya, sikap yang mendukung penundaan pernikahan dapat terbentuk ketika remaja memiliki orientasi pendidikan dan karier serta memahami konsekuensi pernikahan dini. Pendidikan dapat memberikan kesempatan kepada remaja untuk memperoleh informasi dan mengembangkan aspirasi masa depan sehingga perkawinan tidak menjadi satu-satunya pilihan yang dipandang tersedia.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Berliana et al. mengenai determinan pernikahan dini pada perempuan muda di Indonesia yang menunjukkan bahwa pendidikan, status sosial ekonomi, wilayah tempat tinggal, dan akses informasi merupakan faktor penting yang berkaitan dengan perkawinan dini. Pendidikan dan akses informasi yang lebih baik dapat menjadi faktor protektif karena membantu perempuan mempertimbangkan pilihan kehidupan selain perkawinan pada usia muda. Penelitian Rumble et al. juga menunjukkan bahwa pendidikan, kekayaan rumah tangga, dan paparan media memiliki efek protektif terhadap perkawinan anak di Indonesia. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa sikap terhadap perkawinan tidak terbentuk secara terpisah, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan dan sumber informasi yang tersedia bagi remaja. Dalam kerangka Social Ecological Model, sikap remaja juga dapat dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, sekolah, dan norma masyarakat. Oleh karena itu, perubahan sikap tidak cukup dilakukan melalui pemberian informasi kepada remaja secara individual. Intervensi perlu melibatkan orang tua dan lingkungan sekolah agar terbentuk norma yang mendukung penyelesaian pendidikan dan penundaan perkawinan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung integrasi *Theory of Planned Behavior* dan Social Ecological Model. TPB menjelaskan bahwa sikap dapat memengaruhi intensi, sedangkan Social Ecological Model membantu menjelaskan bahwa pembentukan sikap tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang lebih luas.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden terhadap pernikahan dini masih beragam. Sebanyak 10 responden (20%) memiliki sikap positif terhadap penundaan pernikahan, 15 responden (30%) berada pada kategori netral, dan 25 responden (50%) memiliki sikap yang mendukung pernikahan dini. Temuan ini menunjukkan bahwa separuh responden dalam penelitian memiliki kecenderungan evaluasi yang relatif positif terhadap perkawinan pada usia muda. Kondisi tersebut menjadi perhatian penting karena sikap merupakan salah satu determinan psikologis utama dalam pembentukan intensi perilaku menurut *Theory of Planned Behavior*.

Menurut TPB, sikap terhadap perilaku terbentuk dari keyakinan individu mengenai kemungkinan konsekuensi suatu perilaku serta penilaian terhadap konsekuensi tersebut. Dalam konteks penelitian ini, remaja yang meyakini bahwa pernikahan dini memberikan manfaat, seperti memperoleh status sosial, menghindari anggapan negatif terhadap perempuan yang belum menikah, memperoleh dukungan keluarga, atau mendapatkan rasa aman dalam hubungan, dapat mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap pernikahan dini.

Sebaliknya, remaja yang lebih menekankan konsekuensi negatif, seperti terhambatnya pendidikan, keterbatasan kesempatan kerja, ketergantungan ekonomi, serta meningkatnya tanggung jawab rumah tangga dan reproduksi, cenderung memiliki sikap yang mendukung penundaan pernikahan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keputusan mengenai perkawinan pada remaja perempuan tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan tentang batas usia perkawinan. Seorang remaja dapat mengetahui bahwa perkawinan sebaiknya ditunda, tetapi apabila lingkungan sosial memberikan gambaran bahwa menikah muda merupakan sesuatu yang normal, menguntungkan, atau diharapkan, maka pengetahuan tersebut belum tentu menghasilkan sikap yang mendukung penundaan. Dengan demikian, intervensi pencegahan pernikahan dini perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan keyakinan dan evaluasi remaja terhadap konsekuensi perkawinan.

Hasil penelitian ini juga dapat dipahami melalui perspektif *Social Ecological Model*. Sikap individu terhadap perkawinan merupakan hasil interaksi dengan berbagai lingkungan tempat remaja tumbuh. Pada tingkat interpersonal, keluarga dan teman sebaya dapat memberikan pengaruh melalui pemberian dukungan, harapan, nasihat, maupun tekanan mengenai waktu yang dianggap tepat untuk menikah. Pada tingkat institusional, sekolah berperan dalam membentuk aspirasi pendidikan, perencanaan masa depan, serta akses terhadap informasi mengenai kesehatan reproduksi dan konsekuensi perkawinan dini. Sementara itu, norma masyarakat dan budaya pada tingkat komunitas dapat menentukan apakah perkawinan pada usia muda dipandang sebagai sesuatu yang biasa atau justru sebagai keputusan yang perlu ditunda.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa perubahan sikap terhadap pernikahan dini perlu dilakukan melalui pendekatan yang bersifat multidimensional. Edukasi kepada remaja perlu disertai dengan keterlibatan orang tua, guru, teman sebaya, serta lingkungan masyarakat. Pesan yang diberikan tidak hanya berisi risiko pernikahan dini, tetapi juga perlu memperkuat alternatif positif seperti melanjutkan pendidikan, mengembangkan keterampilan, merencanakan karier, dan membangun kemandirian sebelum memasuki kehidupan perkawinan.

Dalam kerangka TPB, sikap merupakan salah satu determinan langsung dari intensi. Semakin positif evaluasi individu terhadap suatu perilaku, semakin besar kecenderungan individu tersebut memiliki intensi untuk melakukan perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, sikap terhadap pernikahan dini dipandang sebagai proses psikologis yang dapat menjembatani pengaruh lingkungan sosial dengan kecenderungan remaja untuk mempertimbangkan perkawinan pada usia muda.

Responden yang memiliki sikap mendukung pernikahan dini secara konseptual lebih mungkin menunjukkan intensi yang lebih tinggi dibandingkan responden yang memiliki sikap mendukung penundaan. Hal ini terjadi karena individu cenderung mempertimbangkan manfaat dan konsekuensi perilaku sebelum membentuk niat. Apabila hasil evaluasi tersebut dianggap menguntungkan, maka niat untuk melakukan perilaku akan semakin kuat.

Namun, hubungan antara sikap dan intensi tidak dapat dipisahkan dari norma subjektif dan *perceived behavioral control*. Seorang remaja dapat memiliki sikap positif terhadap pernikahan dini, tetapi belum tentu memiliki intensi yang kuat apabila orang tua tidak memberikan izin, sekolah mendorong penyelesaian pendidikan, atau remaja merasa belum mampu menghadapi konsekuensi perkawinan. Sebaliknya, remaja yang memiliki sikap netral dapat memiliki intensi yang lebih kuat apabila mendapatkan tekanan keluarga atau lingkungan untuk segera menikah.

Keluarga merupakan lingkungan sosial terdekat yang memiliki peran penting dalam pembentukan sikap remaja perempuan terhadap perkawinan. Orang tua tidak hanya memberikan dukungan material, tetapi juga membentuk nilai, harapan, dan standar mengenai kehidupan anak perempuan. Pendidikan orang tua dan kondisi ekonomi keluarga juga dapat memengaruhi cara keluarga memandang pendidikan dan perkawinan.

Selain keluarga, teman sebaya merupakan sumber pengaruh sosial yang penting selama masa remaja. Penerimaan kelompok, pengalaman teman, serta pembicaraan mengenai hubungan dan perkawinan dapat memengaruhi persepsi remaja terhadap waktu yang dianggap tepat untuk menikah. Ketika perkawinan muda dipandang sebagai sesuatu yang umum dalam lingkungan pertemanan, kemungkinan munculnya persepsi bahwa perkawinan dini merupakan perilaku yang normal dapat meningkat.

Sekolah memiliki posisi strategis sebagai faktor protektif. Sekolah dapat membangun lingkungan yang mendukung remaja untuk menyelesaikan pendidikan dan mengembangkan aspirasi masa depan. Guru, guru BK, organisasi siswa, serta program pendidikan kesehatan reproduksi dapat menjadi sumber informasi dan dukungan bagi remaja yang menghadapi tekanan untuk menikah.

Dalam perspektif Social Ecological Model, sekolah berada pada tingkat institusional yang dapat memperkuat faktor protektif pada tingkat individu. Apabila sekolah menyediakan informasi yang tepat, layanan konseling yang mudah diakses, serta dukungan terhadap perencanaan pendidikan dan karier, maka remaja memiliki lebih banyak alternatif masa depan selain perkawinan dini.

Selain sikap, *perceived behavioral control* merupakan komponen penting dalam TPB. PBC menggambarkan sejauh mana remaja merasa mampu mengendalikan keputusan yang berkaitan dengan masa depannya. Dalam konteks pernikahan dini, PBC dapat tercermin melalui kemampuan mempertahankan pendidikan, menyampaikan keinginan kepada orang tua, menolak tekanan untuk menikah, mencari bantuan dari guru atau orang dewasa yang dipercaya, serta mengambil keputusan mengenai hubungan interpersonal.

Remaja dengan PBC yang tinggi secara teoritis lebih mampu mempertahankan keinginannya untuk menunda perkawinan meskipun menghadapi tekanan sosial. Sebaliknya, PBC yang rendah dapat menyebabkan remaja merasa tidak memiliki pilihan selain mengikuti keputusan keluarga atau lingkungan.

PBC juga menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan Social Ecological Model. Kemampuan individu untuk mengendalikan keputusan tidak hanya ditentukan oleh karakteristik pribadi, tetapi juga oleh ketersediaan sumber daya eksternal. Dukungan orang tua, keberadaan guru BK, akses terhadap informasi, lingkungan sekolah yang aman, serta tersedianya layanan kesehatan remaja dapat meningkatkan persepsi kontrol remaja terhadap masa depannya.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa determinan pernikahan dini pada remaja perempuan bersifat multidimensional dan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu. Sebanyak 50% responden memiliki sikap yang mendukung pernikahan dini, menunjukkan masih adanya penerimaan terhadap perkawinan pada usia muda. Berdasarkan Theory of Planned Behavior, sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* berperan dalam membentuk intensi remaja terhadap pernikahan dini. Sementara itu, Social Ecological Model menunjukkan bahwa keluarga, teman sebaya, sekolah, kondisi sosial ekonomi, dan norma masyarakat turut memengaruhi pembentukan keputusan tersebut. Integrasi kedua teori memberikan

pemahaman yang lebih komprehensif bahwa pencegahan pernikahan dini perlu dilakukan melalui penguatan sikap untuk menunda perkawinan, peningkatan kontrol diri remaja, dukungan keluarga, serta lingkungan sekolah dan masyarakat yang mendukung keberlanjutan pendidikan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMA Negeri 1 Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswi yang telah bersedia menjadi responden serta memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, guru, tenaga kependidikan, serta semua pihak yang telah memberikan arahan, dukungan, dan bantuan selama proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan upaya pencegahan pernikahan dini serta mendukung remaja perempuan untuk melanjutkan pendidikan dan mempersiapkan masa depan secara lebih optimal.

7. DAFTAR PUSTAKA

1. Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
2. Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Proporsi perempuan umur 20–24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum umur 18 tahun menurut provinsi*. Badan Pusat Statistik.
3. Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Proporsi perempuan umur 20–24 tahun yang usia kawin pertama atau usia hidup bersama pertama sebelum umur 15 tahun dan sebelum umur 18 tahun*. Badan Pusat Statistik.
4. Berliana, S. M., Kristinadewi, P. A. N., Rachmawati, P. D., Fauziningtyas, R., Efendi, F., & Bushy, A. (2018). Determinants of early marriage among female adolescent in Indonesia. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 33(1). <https://doi.org/10.1515/ijamh-2018-0054>
5. Hermambang, A., Ummah, C., Gratia, E. S., Sanusi, F., Ulfa, W. M., & Nooraeni, R. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan dini di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i1.502>
6. Rumble, L., Peterman, A., Irdiana, N., Triyana, M., & Minnick, D. J. (2018). An empirical exploration of female child marriage determinants in Indonesia. *BMC Public Health*, 18, 407. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5313-0>
7. Widyawati, E., & Pierewan, A. C. (2017). Determinan pernikahan usia dini di Indonesia. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/socia.v14i1.15890>